

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Gambaran Umum Desa Dresi Kulon

1. Letak Geografis

Desa Dresi Kulon adalah salah satu bagian dari Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang (jalur pantura). Kecamatan Kaliori merupakan wilayah bagian barat Kabupaten Rembang yang secara langsung berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pati. Desa Dresi Kulon terbagi menjadi tiga dukuh, yaitu Dukuh Dresi Kulon, Dukuh Karangturi, dan Dukuh Rumbut Malang. Masyarakat Desa Dresi Kulon memiliki dua sumber mata pencaharian tetap. Yaitu dari persawahan dan juga pertambakan. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam musim apapun mereka tetap berpenghasilan atau produktif. Pada garis koordinat

Batas wilayah :

Utara : Laut Jawa

Selatan : Kelurahan Sambiyon

Barat : Kelurahan Mojowarno

Timur : Kelurahan Dresi Wetan dan Tasikharjo

Desa Dresi Kulon terletak kira-kira diatas 10 meter diatas permukaan laut.

2. Luas Wilayah

Desa Dresi Kulon memiliki luas 568,963 Ha terdiri atas :

- a. Lahan sawah dan ladang : 200 Ha
- b. Lahan tambak : 180 Ha
- c. Lahan bukan sawah, ladang, dan tambak : 188,963 Ha

3. Keadaan Lingkungan

Desa Dresi Kulon termasuk salah satu desa yang cukup kaya akan kekayaan alam. Meskipun tidak memiliki lahan pegunungan, namun memiliki lahan yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Misalnya seperti beras, beberapa tanaman palawija, garam, beberapa buah-buahan, dan lain-lain. Bukan hanya itu saja, tingkat produktifitas masyarakat juga sangat tinggi. Setiap dukuh di Desa Dresi Kulon memiliki UMKM dengan olahan yang berbeda-beda. Namun tetap hasil panen dari bumi sendiri. Misalnya seperti amplang bandeng, keripik lele, stik lele, kerupuk lele, dan lain-ain.

4. Fasilitas

Tabel 4.1 Fasilitas

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Buruk
1.	Pustu	1	√		
2.	Lap. Futsal	1	√		
3.	Lap. Sepak Bola	2		√	
4.	Lap. Voli	2		√	
5.	SDN	2	√		
6.	TK	2	√		
7.	PAUD	2	√		
8.	TPQ	1		√	
9.	Madin	2	√		
10.	Pasar Desa	1	√		
11.	Sumur/ Bendungan	3		√	
12.	UMKM	2	√		
13.	Masjid	2	√		
14.	Musholla	19	√		
15.	Posyandu Lansia	1	√		
16.	Posyandu Remaja	1	√		
17.	Posyandu Balita	1	√		

Keterangan :

Pustu : Puskesmas Pembantu

Lap. : Lapangan

SDN : Sekolah Dasar Negeri

TK : Taman Kanak-kanak

PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini

TPQ : Tempat Pendidikan Al-Qur'an

Madin : Madrasah Diniyah

UMKM: Usaha Mikro Kecil Menengah ¹

B. Deskripsi Data

Penelitian tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi pernikahan adat Jawa Desa Dresi Kulon menggunakan metode penelitian kualitatif. Pembahasan mengenai hasil analisis data ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

¹ Ahmad Muntaris, Perangkat Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 18 November 2021, Pukul 09.00 WIB

Tujuan dari teknik tersebut agar peneliti dapat mengetahui dengan jelas informasi apa yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 10 Desember 2021 itu sampai 10 Januari 2022 dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait. Mulai dari sesepuh desa, perangkat desa, *dukun manten*, dan tokoh masyarakat.

Deskripsi data penelitian adalah gambaran data yang digunakan dalam sebuah penelitian, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini yaitu tradisi pernikahan adat Jawa. Sementara data yang lain diperoleh dari subjek penelitian yakni mempelai pengantin, tokoh masyarakat desa yang terkait, *dukun manten*, dan beberapa warga masyarakat yang berjumlah 7 orang. Sebelum penelitian dilaksanakan penulis mengadakan pertemuan terlebih dahulu kepada pihak yang terkait. Tujuan pertemuan kepada pihak yang terkait, peneliti meminta izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Dresi Kulon. Pada 6 Desember 2021 sampai 3 Januari 2022, untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 4 orang informan. Karakteristik informan utama dan triangulasi dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Informan

No.	Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Status
1.	Informan 1	86	Laki-laki	Sesepuh desa
2.	Informan 2	38	Laki-laki	Kasi Pemerintahan
3.	Informan 3		Perempuan	<i>Dukun Manten</i>
4.	Informan 4	61	Laki-laki	Masyarakat
5.	Informan 5		Perempuan	Masyarakat
6.	Informan 6		Laki-laki	

Dari tabel di atas terlihat bahwa informan ada 6 orang yang terdiri dari: 1 sesepuh Desa Dresi Kulon, 1 orang Kasi Pemerintahan Desa Dresi Kulon, 1 orang *dukun manten*, 3 orang masyarakat Desa Dresi Kulon.

Pernikahan merupakan impian setiap individu pada umumnya. *Siji nganti tekaning pati* merupakan pedoman utama masyarakat Desa Dresi Kulon yang artinya satu sampai datangnya kematian. Meskipun tak jarang ada yang tidak selaras dengan semboyan yang ada. Namun warga desa meyakini bahwa tidak ada satupun manusia yang menginginkan kehidupannya diterpa nasib buruk. Bagaimanapun manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a. Untuk hasilnya semua tergantung pada garis takdir Sang Maha Pencipta.

1. Prosesi Pernikahan

Mbah Jumadi menegaskan bahwa ada urutan dalam melaksanakan suatu hubungan. Mulai dari *nakokno*, *naleni*, dan *kawinan*. *Nakokno* disini adalah proses dimana dari pihak laki-laki datang bertemu keluarga dari pihak wanita lalu menanyakan apakah niat baik dari pihak laki-laki diterima atau tidak. Dari pihak perempuan pun menanyakan apa *weton* atau *neptu* dari pihak laki-laki yang bermaksud ingin memperistri putrinya. Di rumah pihak perempuan pun sudah di hadiri oleh *sesepuh* yang dipercaya mampu menghitung hasil dari *weton* dari kedua calon pengantin. Jika dirasa baik-baik saja, maka lamaran pun diterima dan dilanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu *naleni*. Biasanya sebelum melalui proses *nakokno* calon pengantin sudah memiliki kedekatan atau istilah lainnya adalah pacaran. Namun ada juga karena perjodohan.

Perhitungan *weton* tidak selamanya baik. Adapula yang kurang bahkan tidak baik. Sehingga tak jarang juga banyak yang membatalkan atau tidak melanjutkan prosesi *nakokno* karena dirasa tidak ada baiknya. Namun jika masih bisa diperbaiki dengan syarat-syarat tertentu, maka akan dikembalikan lagi kepada keluarga masing-masing. Boleh dilanjutkan atau dibatalkan. Tetapi biasanya tetap dilanjutkan dengan alasan kedua calon pengantin saling mencintai satu sama lain. Masyarakat Jawa dengan Adat yang telah diwariskan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan berdiri sendiri. Pantang bagi mereka menyepelekan setiap hal penting yang akan mereka lalui tanpa melibatkan tradisi yang ada. Apabila dirasa hasil dari perhitungan *weton* keduanya dirasabaik-baik saja atau masih bisa diperbaiki, maka prosesi ini akan berlanjut ke *naleni*.

Naleni tahap kedua yang semakin dekat dengan pernikahan. *Naleni* ini biasa dikenal dengan sebutan pertunangan. Layaknya pertunangan pada umumnya, keluarga dari mempelai pria membawa beberapa rombongan. Dengan membawa beberapa seserahan yang cukup banyak. Disertai uang dan emas yang sudah dikemas. Biasanya tidak berselang lama merekapun menyelenggarakan pesta pernikahan. Terkadang jarak antara *naleni* dan *kawinan* tidak lebih dari 1 tahun. Tetapi zaman telah berubah. Di zaman sekarang jarak dari pertunangan hingga ke pernikahan bisa saja lebih dari 1 tahun. Karena beberapa faktor. Bisa dari faktor pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Lamaran saat pernikahan pun dengan membawa banyak seserahan. Lebih

banyak dan lebih mahal daripada saat pertunangan. Biasanya dalam lamaran ini berupa kebutuhan rumah tangga pada umumnya. Mulai dari sembako, almari, *springbed*, kulkas, dan lain-lain. Sesuai kemampuan dan kesepakatan masing-masing.

Salah satu gotong-royong yang masih melekat di kalangan masyarakat adalah tradisi *ngalong* ketika ada warga atau tetangga sedang menggelar hajatan. Biasanya hajatan besar yang digelar berupa pernikahan atau sunatan. *Ngalong* itu tradisi masyarakat sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan *kenduri*, pesta pernikahan, sunatan maupun pesta adat lain dan harus membutuhkan bantuan tenaga untuk mengurus segala macam keperluan acara, terutama konsumsi dan juga jalannya acara. *Ngalong* memiliki arti mengurangi. Yang dimaksud mengurangi disini adalah para tetangga ikut serta mengurangi beban yang punya hajat.

Meski terbilang sudah kuno di tengah perkembangan mudahnya mencari jasa *catering* dan juga *wedding organization* kegiatan *ngalong* ini sebuah bentuk atau cerminan tradisi gotong royong dan rasa saling memiliki, *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Artinya melakukan sesuatu pekerjaan tanpa berharap balasan. Karena dalam *ngalong* ini memang tidak dibayar atau lebih dikenal dengan sebutan *sambatan*. “Tradisi *ngalong* ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang sampai saat ini masih ditaati dan akan selalu ditaati. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Setiap ada warga yang hajatan, *ngalong* dan *sinoman* ini pasti ada” Ujar Bapak Ahmad Muntaris.

Ngalong yang biasanya disandingkan dengan *sinoman* atau disebut *minum diartikan* sebagai cara membantu menyumbangkan tenaga dan kebutuhan hajatan semampunya bagi tetangga untuk urusan memasak dan menyiapkan pesta adat atau jamuan makan pernikahan. *Sinoman* sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari budaya Jawa yang sangat mendasar yakni gotong-royong. Tanya merawat gotong royong, para tetangga juga mengajarkan bentuk toleransi yang paling hakiki dan tak sebatas teori. Karena saat rewang tak ada lagi sekat antara orang berada dan tidak punya bahkan agama apa yang mereka anut.²

Ibu Ngarti sebagai *dukun manten* di Desa Dresi Kulon memiliki keterampilan yang luarbiasa sehingga beliau dipercaya sebagai pemandu jalannya tradisi adat pernikahan. Dalam

² Ahmad Muntaris, Masyarakat Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 18 November 2021, Pukul 09.00 WIB

mengemban tugasnya, beliau sangat berhati-hati karena jika salah sedikit saja bisa berakibat fatal. *Dukun manten* dikenal sebagai pemndu jalannya tradisi adat pernikahan yang tidak sembarang orang bisa dan dipercaya. Biasanya di zaman sekarang tukang tata rias pengantin atau lebih *gaul* nya disapa dengan MUA (*Make Up Artist*) terkadang ada juga yang merangkap sebagai *dukun manten*. Namun khusus di Desa Dresi Kulon lebih percaya kepada yang lebih spesifik sebagai *dukun manten* ketika mengadakan prosesi adat Jawa.

2. Hal-hal yang Menjadi Perhatian Penting saat Pernikahan Adat Jawa

a. Pasang *tratag* & *tarub*



Gambar 4.1 : *Tratag*

Sumber Gambar : Tren'z Décor Pati

Pemasangan *tratag* (dekorasi) dan *tarub* (hiasan dari janur dan pohon pisang yang ditebang) dipajang sebagai hiasan pintu masuk ini menandai bahwa orang keluarga sedang mengadakan acara hajatan mantu. Adapun janur kuning melengkung sebagai pengharapan berkah dan kemakmuran bagi kedua mempelai layaknya meminta cahaya kepada yang maha kuasa.



Gambar 4.2 : *Tarub*

Sumber Gambar : Trisha Hanida Titisari

Hiasan yang dibentuk dari rangkaian akar batang daun bunga dan buah ini dipercaya dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan barunya dalam rumah tangga. Biasanya daun-daun beranekaragam akan ditekuk ke sebuah batang pisang sehingga menyerupai bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang dan burung.

Pasang Tarub biasanya dilakukan sebagai persiapan orang Jawa yang akan menyelenggarakan hajatan pernikahan anaknya. Kegiatan ini berupa penataan ruang dan pemasangan tenda di sekitar rumah yang punya hajatan, sebagai tempat tambahan bagi para tamu yang datang. Selain mendirikan tenda, dalam tradisi pernikahan Jawa ini juga dilakukan pemasangan berbagai hiasan seperti anyaman daun kelapa untuk atau yang biasa disebut *bleketepe*. Selain *bleketepe* juga ada pemasangan janur kuning, *gedang raja sawite*, daun pandan, dan daun pohon beringin. Seluruh hiasan yang dibuat dalam tradisi upacara *pasang tarub* memiliki dan makna sakral sebagai doa keselamatan lahir batin untuk pasangan pengantin yang akan menjalani prosesi pernikahan.

Hiasan pada tradisi upacara *pasang tarub* salah satunya adalah janur kuning, *gedang raja sawite*, daun pandan, dan daun pohon beringin.. Janur yang biasanya dipasang yang sebagai hiasan pintu masuk, dipakai untuk membuat *Kembar Mayang* dan sebagai bahan dalam membuat pajangan *Mayang Sari* yang dipasang di sisi kanan dan kiri *Sasana Sewaka* pelaminan.

Di depan pintu masuk rumah bagian kanan dan kiri, biasanya diletakkan hiasan sepiang atau *gedang raja*. Makna peletakan pisang ini juga tidak sembarangan. Namun syarat akan makna baik bagi kehidupan calon pengantin. Pemilihan pisang pun dipilih yang terbaik, yaitu *gedang raja* yang artinya diharapkan memiliki rasa cinta sejati. Karena pohon pisang ini hanya berbuah sekali selama hidupnya.

Itulah makna yang terkandung dari sebuah tradisi upacara *pasang tarub* dalam sebuah pernikahan adat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa masih sangat kental dengan tradisi ini. Karena tradisi ini merupakan simbol budaya dan tradisi. Berbagai macam kebudayaan yang telah ada wajib untuk

kita jaga dan lestarikan. Tanpa disadari, banyak do'a dan harapan yang terkandung dalam setiap tradisi atau budaya.

b. *Kembar Mayang*



Gambar 4.3 : *Kembar Mayang*

Sumber Gambar : Trisha Hanida Titisari

Orang Jawa identik dengan ketaatannya terhadap tradisi yang telah diwariskan turun-temurun oleh leluhurnya. Pantang baginya melanggar ketetapan atau tradisi yang telah ada. Karena bagi masyarakat Desa Dresi Kulon tradisi turun-temurun yang telah ada merupakan sebuah kewajiban yang wajib dijaga dan dilestarikan. Apalagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Dresi Kulon menjunjung tinggi *unggah ungguh/ andap asor* atau sopan santun. Bahkan yang mereka lakukan sangat penuh dengan pertimbangan. Dalam hal apapun masyarakat Jawa memiliki simbol dan artinya. Salah satunya dengan mencantumkan *kembar mayang* dalam acara tradisi pernikahan. Ternyata dibalik namanya terdapat seribu makna dan do'a yang diberikan kepada manusia. Istilah *kembar mayang* memang telah dipakai dalam berbagai upacara tradisional Indonesia. Pelaksanaan upacara itu belum tentu sama antara daerah yang satu dengan lainnya, walaupun maksud dan tujuannya sama.

Dalam bahasa Jawa *kembar* itu artinya sama, dan *mayang* itu artinya bunga. *Kembar mayang* hanya sebuah isyarat atau simbol yang memiliki arti bahwa sepasang pengantin memiliki rasa, pemikiran, dan keinginan yang sama dalam pernikahan dan kehidupan mereka ke depannya. Agar dalam rumah tangganya tidak menjumpai keburukan karena sesuatu yang berbeda. Karena menikah itu menyatukan dua hati yang berbeda menjadi satu rasa yang sama. Pengantin wanita itu diibaratkan bunga dan bunga itu berbau harum.

Karena ketika menjadi pengantin, pengantin wanita akan indah dilihat dan apabila dicium aromanya wangi.

Upacara ritual *kembar mayang* adalah tradisi Jawa yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Dresi Kulon. Ritual *kembar mayang* ini selalu ada di setiap pernikahan masyarakat Jawa dan seakan-akan menjadi kewajiban bagi mereka yang akan menjalankan pernikahan. Karena menurut mereka ritual ini adalah suatu doa yang sakral yang disunahkan namun hampir menjadi kewajiban di setiap pernikahan.

Kembar mayang dalam wujudnya, sebetuk bunga asli atau plastik yang batangnya dibuat dari *debog* atau batang pohon pisang. Batang tersebut dibalut dengan anyaman janur, dengan bentuk anyaman menyerupai kelopak mahkota bunga. Di atas kelopak tersebut ditancapkan daun-daunan seperti daun beringin, daun *andong*, daun *girang*, dan beberapa bunga hiasan lainnya.

Pada puncak mahkota bunga diberi hiasan tiruan burung yang juga dibuat dari anyaman janur seperti namanya, *kembar* berarti dua sama persis dan *mayang* yang berarti bunga, maka *kembar mayang* dibuat dua buah, ditempatkan di atas sebagai tembaga. *Kembar mayang* dibuat sehari menjelang upacara pernikahan.

c. Memasang Sesaji (*Sajen*) di tempat tertentu



Gambar 4.4 : *Sajen*

Sumber Gambar : Trisha Hanida Titisari

Bagi sebagian besar masyarakat Jawa masih mempercayai pentingnya sesaji dalam suatu acara adat Jawa. Namun sebagian besar juga ada yang tidak mencantumkan sesaji karena takut dianggap menyimpang dari ajaran agama, khususnya Agama Islam. Ada beberapa yang beranggapan bahwa sesaji adalah ajang menyembah setan beserta kawan-

kawannya. Tetapi bagi masyarakat Desa Dresi Kulon, sesaji merupakan warisan budaya yang tidak boleh dihapus. Bagaimanapun tradisinya, semua tergantung pada niatnya.

Dalam berbagai upacara tradisi budaya Jawa pasti ada sesaji. Dalam sesaji tersebut ada yang disebut *cok bakal*. *Cok Bakal* bermakna *cikal bakal ing urip dumadining jagat sakalir, elingo marang purwaduksina jantraning gesang*. Yang memiliki makna asal mula kehidupan terjadinya seluruh isi alam semesta, mengingatkan pada awal dan akhir perjalanan hidup. *Cok bakal* merupakan sesaji inti dari budaya masyarakat Jawa.

3. Tahapan Pernikahan Adat Jawa

a. *Nakokno / Notok Lawang*

Yang dimaksud *nakokno* disini adalah menanyakan. Biasanya diawali dengan menanyakan apa *weton* dari calon pengantin wanita. Yang kemudian akan dicocokkan dengan *weton* calon pengantin wanita. Peristiwa tersebut disebut *ngitung neptu* (hari lahir). Dan juga mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobot. Apabila dari perhitungan tersebut dirasa kurang baik, maka boleh dilanjutkan atau dibatalkan. Jika dilanjutkan, maka akan ada beberapa syarat yang harus ditempuh calon kedua mempelai. Apabila sangat berakibat fatal dan tidak memungkinkan, maka harus dibatalkan. Biasanya dengan membawa sedikit bingkisan, bisa berupa buah atau sembako. Dan juga cincin serta amplop yang berisi uang seikhlasnya dari pihak calon pengantin pria. Sebagai tanda keseriusan. Setelah proses *nakokno* selesai dan disetujui bersama untuk dilanjutkan, maka prosesi selanjutnya adalah *naleni*.

Dalam tahap awal ini, dari pihak calon mempelai pria *menyambangi* pihak calon mempelai wanita di kediaman mempelai wanita. Biasanya disini dari pihak mempelai pria diwakilkan oleh ayah dan keluarga tertua dari keluarga pria tersebut. Atau tetangganya yang dikenal biasanya menjalankan prosesi tersebut. Apabila ayah dari keluarga calon mempelai sudah meninggal dunia, maka alhamarhum digantikan oleh saudara sekandung almarhum yang dipercaya. Biasanya yang lebih tua dari almarhum. Dalam prosesi ini, dari pihak pria membawa sedikit bingkisan dan cincin emas bahkan tidak. Tergantung pada kondisi ekonomi masing-masing. Namun yang jelas diwajibkan untuk

membawa uang. Biasanya berkisar antara 500.000 sampai 1.000.000. Sebagai pertanda ibarat sebuah barang, calon mempelai putri sudah diberi DP (*Down payment*).

Dalam proses ini juga menjadi penentuan apakah lamaran itu diterima atau tidak. Dengan adanya perhitungan *weton* atau *neptu* (Jumlah weton). Jika dirasa hasil dari perhitungan itu baik-baik saja, maka rencana pernikahan tetap dilanjutkan. Jika hasilnya buruk dan tidak bisa diselamatkan dengan cara apapun, maka dengan berat hati mereka harus membatalkan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Untuk *weton* atau *neptu* yang benar-benar tidak diperbolehkan sudah tercantum diatas.

b. *Naleni/ Talen-talen* (Tunangan)

Naleni ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan tunangan. Dalam tahap ini adalah proses hubungan selangkah lebih serius dan mendekati pernikahan. Anggota keluarga pun menjadi lebih dekat dan akrab. Barang yang dibawa saat prosesi ini antara lain seperti perhiasan (biasanya cincin dan gelang atau cincin dan kalung), uang dalam amplop (seikhlasnya dari keluarga mempelai pria), dan beberapa seserahan bisa berupa makanan (khas daerah), sembako, buah-buahan, dan lain-lain. Setelah tahap ini, maka langkah selanjutnya adalah memutuskan hari baik pernikahan.

Dalam tahap kedua ini, persiapan sungguh benar-benar lebih matang daripada prosesi sebelumnya. Dalam tahap ini dari pihak calon mempelai pria membawa sebagian besar keluarganya (yang tidak berhalangan untuk hadir) dan juga beberapa tetangganya. Tentu saja mereka datang tidak dengan tangan kosong, tetapi juga dengan banyak seserahan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, seserahan ini berjumlah sangat banyak yang terdiri dari buah-buahan, sembako, dll. Yang menjadi ciri khas disini adalah makanan *gemplong*. *Gemplong* adalah olahan beras ketan yang

c. *Kawinan* (Pernikahan)

Tahap ini adalah tahap yang sangat dinanti oleh calon kedua mempelai. Sebelum hari pernikahan diputuskan, maka *sesepuh* yang dipercayai dalam memilih hari baik pernikahan akan benar-benar memilihkan hari yang tepat untuk kedua calon mempelai. Dengan menghitung *neptu* kedua calon pengantin. Melalui proses yang cukup panjang,

biasanya pernikahan terjadi tidak lebih dari satu tahun setelah *naleni*. Namun bisa saja lebih. Tetapi pada zaman dahulu, jarak antara *nakokno* ke *naleni* itu berkisar paling lama enam bulan. Sedangkan jarak *naleni* ke *kawinan* tidak lebih dari satu tahun. Hal ini dikarenakan ketika memilih hari untuk *naleni* tidak serumit memilih hari ketika *naleni*.

Saat memilih hari untuk *naleni*, boleh hari apa saja asalkan tidak memiliki makna yang buruk. Setiap hari ada makna tertentu bagi orang Jawa. Misalnya, Senin *legi*, Selasa *Kliwon*, Minggu *Pahing*, dan lain-lain. Beberapa hari dipercaya membawa keberuntungan atau bahkan sebaliknya. Alasan kenapa jarak antara *naleni* ke *kawinan* lama, karena dalam hal ini butuh konsentrasi penuh dalam menentukan hari yang baik menjelang *kawinan*. Selain dilarang pada bulan-bulan tertentu, dalam prosesi *kawinan* dari pihak calon mempelai keduanya dilarang menikah di hari *geblage* keluarganya. *Geblage* disini yang dimaksud adalah hari meninggalnya keluarga kandung mereka.

Semakin dekat dengan *kawinan*, maka semakin dekat pula dengan berbagai macam cobaan. Biasanya sering terjadi perdebatan, mulai terlihat hal-hal yang tidak disukai dari keluarga dari calon besan, dan lain-lain. Dari itu masyarakat Jawa sering mengatakan ”*Soyo cedak kawinan, cobane soyo gedhe*”. Saking beratnya, terkadang ada beberapa yang bahkan sampai membatalkan acara pernikahan mereka dengan berbagai macam alasan. Siapa yang berjuang dengan sungguh-sungguh, maka dialah pemenangnya.

Dalam memilih hari *kawinan*, hal-hal yang perlu dihindari adalah :

- 1) Dilarang menyelenggarakan pernikahan pada bulan-bulan tertentu. Bulan Maulud (*mulud*), Muharram (*suro*), dan Puasa (*poso*).
- 2) Dilarang menikah pada hari dimana keluarga itu meninggal dunia.
- 3) Dilarang menikah di hari yang sama dengan keluarganya
- 4) Dilarang menikah pada hari yang sama dengan tetangganya (Dipercaya salah satu dari pasangan tersebut akan ada yang celaka)

Setelah dengan berbagai macam pertimbangan, maka penyelenggaraan pernikahan pun dilaksanakan dengan berbagai macam persiapan. Prosesi ini dilaksanakan setelah

ijab kabul. Berikut prosesi pernikahan Adat Jawa Desa Dresi Kulon :

1) *Balangan Suruh*



Gambar 4.5 : *Balangan Suruh*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Balangan suruh artinya adalah saling melempar daun sirih yang diikat dengan benang putih. Ritual ini memiliki arti bahwa mempelai adalah dua manusia yang memiliki banyak perbedaan yang kemudian pada akhirnya saling mengikat satu sama lain. Memutuskan untuk saling memiliki, menjaga, dan berbagi rasa.

2) *Wijakan Ranupada*



Gambar 4.6 : *Wijakan Ranupada*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Prosesi *wijakan* juga sering disebut sebagai *ranupada*. Jadi, *ranupada* bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air. Dalam prosesi ini, mempelai perempuan mencuci kaki suami di dalam *bokor* atau wadah khusus berisi air kembang. *Wijakan* diartikan bahwa seorang istri wajib baginya untuk berbakti kepada suami dalam keadaan apapun. Selain itu makna dari *wijakan* sendiri adalah untuk *mbuwak sengkala* atau membuang kesialan dalam rumah tangga. Dilakukan sebagai simbol bakti mempelai perempuan ke mempelai pria. Ini juga

bermakna untuk menghilangkan *sukreta* atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga atau keluarga bahagia lebih mudah. Proses ini bertujuan agar kedua pasangan dijauhkan dari segala kesulitan serta marabahaya saat membangun rumah tangga bersama kelak. Setelah prosesi *wijikan* selesai dilakukan, mempelai pria biasanya akan membantu istri bangun dan mengajaknya ke kursi pelaminan. Ini sebagai simbol bahwa suami juga harus menjadi pelindung serta menghargai istri yang telah berbakti kepadanya.

3) *Midak Endhog*

Dalam tradisi *midak endhog*, prosesi ini adalah bahwa mempelai pria akan memecahkan telur tersebut dengan cara menginjak telur mentah dengan menggunakan kaki sebelah kanan, hal ini dikarenakan orang meyakini bahwa kaki kanan adalah arah menuju kebaikan. Artinya bahwa kedua mempelai sudah siap melepas masa lajang dan melanjutkan hidup mereka sebagai sepasang suami istri dengan memecahkan telur. Memecahkan telur dianggap sebagai memecahkan masa lajang.

Setelah itu pasangan calon suami istri dituntun ke arah kursi pelaminan (dekorasi pengantin) *pamboyong* oleh kedua orang tua mempelai wanita dengan diselimuti selendang atau *jarik* yang berwarna merah dipadupadankan dengan warna putih atau *dwi warna* sebagai simbol lambang bendera Indonesia. Makna dari dituntun kedua orang tua adalah bahwa kedua orang tua menuntun kedua mempelai ke arah yang lebih baik. Perlahan kedua mempelai memasuki kursi atau dekorasi pelaminan bagaikan seorang raja yang baru saja dilantik dengan didampingi ratunya.

4) *Nimbang Bobot*Gambar 4.7 : *Nimbang Bobot*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Yang dimaksud *nimbang bobot* adalah ayah dari mempelai wanita memangku kedua mempelai. Dan akan ditanyai oleh *panyondro* (pembawa acara) lebih berat yang mana antara putrinya dengan menantunya. Kemudian ayah dari mempelai wanita menjawab “*podo abote*” yang artinya sama beratnya. Memiliki arti bahwa dalam kehidupan kedepan beliau tidak akan membedakan antara putrinya dengan menantunya. Terutama dalam segi kasih sayang.

5) *Sungkeman*Gambar 4.8 : *Sungkeman*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Sungkeman adalah sebuah tradisi yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Jawa. *Sungkeman* ini dilakukan kedua mempelai kepada kedua orang tua mereka secara bergantian. Dimana acara *sungkeman* biasanya diadakan untuk melengkapi acara tertentu misalnya acara pernikahan. Arti *sungkeman* sendiri berasal dari kata *sungkem* yang bermakna bersimpuh atau duduk berjongkok sambil mencium tangan.

Sungkeman merupakan ritual penyadaran diri. Melalui *sungkeman*, orang akan sadar dan ingat bahwa dirinya masih diwajibkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan hormat. *Sungkeman* juga sebagai sarana untuk melatih kerendahan hati titik mengajarkan kita untuk berbuat kebaikan agar sadar, dan disiplin sekaligus melatih mengatasi rasa ego dalam diri. Sebagai wujud ungkapan terima kasih anak kepada orang tua yang telah mengurusnya dari kecil hingga dewasa. Hal ini juga merupakan langkah awal sang anak untuk meminta restu orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Pada prosesi ini adalah prosesi yang sangat mengura air mata. Sebagai orang tua, mereka harus melepaskan putra-putrinya untuk menjalani hidup dan tanggungjawab yang baru. Dalam prosesi ini pula mereka mengenang masa-masa saat bersama. Dan orang tua pun tidak menyangka bahwa putra-putri mereka tumbuh dengan begitu cepat. Hingga tiada terasa mereka harus mengikhlaskan putra-putri mereka hidup dalam kehidupan yang baru. Dan mereka sudah lepas tanggungjawab terhadap putra-putri mereka.

6) *Kacar-kucur*



Gambar 4.9 : *Kacar-kucur*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Kacar-kucur merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga secara simbolik menyerahkan hasil jerih payahnya kepada istrinya, beras, kedelai, beberapa jenis kacang, dan sebagainya. *Kacar-kucur* tidak boleh ditinggalkan

karena dalam hal ini memiliki makna bentuk rasa tanggungjawab seorang suami kepada istri. Yaitu memberi nafkah. Dalam aturan agama dan negara, suami wajib memberi nafkah kepada istri.

7) *Dulang-dulangan/ Dahar klimah*



Gambar 4.10 : *Dahar Klimah*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Dalam tahap ini adalah prosesi dimana kedua pengantin saling menyuapi sebanyak tiga kali. Dalam prosesi ini memiliki arti bahwa semoga kedua mempelai selalu harmonis, saling mengerti, dan tidak meninggalkan satu sama lain. Isi dari *dhahar klimah* adalah nasi yang merupakan makanan pokok rakyat Indonesia, sedikit lauk, dan juga cabai. Makanan itu memiliki berbagai macam rasa. Seperti pedas, asin, manis, dan lain-lain. Hal ini sebagai perumpamaan bahwa itulah yang akan mereka rasakan kelak menjalani hubungan rumah tangga. Namun mereka dituntut untuk senantiasa bersama.

8) *Ngombe banyu*



Gambar 4.11 : *Ngombe Banyu*

Sumber Gambar : Cahaya Potography Rembang

Seperti pada umumnya selesai makan manusia pasti minum. Di sini kedua mempelai meminum air

bening bukan minuman yang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa air adalah sumber kehidupan artinya mempelai pria harus bisa menghidupi istri dan keluarganya.³

Bapak Kamari selaku warga Desa Dresi Kulon memiliki pendapat bahwa Setiap daerah memiliki tradisi dalam hal apapun. Menjelang hajat, rumah orang yang punya hajat sudah ramai. Tetangga dan kerabat datang ikut serta membantu. Yang laki-laki ditugaskan untuk pekerjaan seperti mencari air, menyembelih, dan menguliti kambing, dan lain-lain yang pada intinya pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar daripada yang lainnya. Sementara untuk perempuan, ditugaskan mengurus urusan dapur atau masak-memasak. Pada malam *pengasih* atau malam hari H biasanya nya yang punya hajat menyelenggarakan beberapa hiburan. Misalnya seperti bermain kartu remi, hadroh, layar tancap, dan lain-lain untuk acara melean. Acara melean sendiri memiliki tujuan agar rumah yang punya hajat ramai dan untuk memeriahkan menyambut pernikahan esok hari.

Gotong royong adalah salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang mengutamakan kehidupan selaras dan harmoni antar sesama. Gotong-royong atau yang secara gamblang diterjemahkan sebagai kerjasama, bahu-membahu melekat kuat sebagai kearifan sosial yang dijumpai dan dimiliki oleh hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Demikian halnya dengan masyarakat Jawa, gotong-royong begitu lengkap dengan keseharian masyarakat Jawa terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan dengan pertanian sebagai corak keseharian mereka. Tapi cahaya lekat dengan masyarakat petani. Gotong-royong di Jawa pada dasarnya nya melekat pada banyak latar belakang masyarakat. Namun harus diakui bahwa gotong royong lebih terawat di masyarakat pedesaan dibanding perkotaan. Saling

³ Ngarti, Masyarakat Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 30 November 2021, Pukul 14.30 WIB

sapa memang masih terjadi di masyarakat kota pada umumnya sistem mereka tak menyediakan ruang dan waktu yang cukup untuk merawat kekerabatan antar tetangga. Sementara di desa masyarakat tak sekedar merawat kekeluargaan tapi menjalankannya dalam bentuk yang paling nyata dan menyentuh hal yang hakiki.

Tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat Desa Dresi Kulon sejauh ini berjalan dengan baik. Apalagi disaat tetangga ada yang memiliki sebuah hajat pernikahan atau sunatan pasti warga desa ikut serta membantu. H-7 sampai H-3 sebelum undangan disebar atau *ngunjung (ater-ater)* dilaksanakan, yang punya hajatpun kandan-kandan atau memberi tahu tetangga sekitar atau saudara untuk meminta bantuan bahwa dia akan menyebar undangan. Dan para tetangga dan saudara pun datang untuk membantu yang punya hajat. Setelah *ater-ater* H-7 pesta pernikahan diselenggarakan, rumah calon yang punya hajatpun selalu ramai karena ada orang rewang membantu membuat beberapa jajanan untuk disuguhkan tamu. Atau bisa saja membantu yang lain.

Setelah itu H-3 dari puncak acara hajat, yang punya hajatpun kembali memberi tahu tetangga atau saudara untuk ikut serta bergabung dalam acara yang membahagiakan tersebut. Selain itu, tetangga yang merasa memiliki kedekatan dengan yang punya hajat pada saat malam pengasihian pun datang membawa beberapa sembako atau yang lainnya. Hal itu dinamakan buwuh atau nyumbang. Setelah itu, jika yang punya hajat dari pihak perempuan maka H+3 akan ada lagi orang *rewang* dalam rangka *sepasar*. Apabila dari pihak laki-laki maka H+7 pernikahan. Dalam rangka *sepasar* ini dari pihak keluarga yang punya hajat *ater-ater* kepada keluarga besan dan sebaliknya.

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Peribahasa tersebut cocok untuk menggambarkan tradisi pernikahan. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keistimewaan atau ciri khas

tersendiri dalam melaksanakan suatu hal. Misalnya saja seperti tradisi pernikahan. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh warisan leluhur. Dalam melaksanakan tradisi pernikahan, ada serangkaian hal yang tidak boleh ditinggal atau dijalankan. Pamali atau dalam istilah Jawa adalah *ora elok*. Sama seperti halnya masyarakat Desa Dresi Kulon yang memegang teguh warisan leluhur. Baik dari sikap, kebiasaan, tradisi, dan lain-lain. Karena bagi masyarakat Desa Dresi Kulon memegang teguh warisan leluhur adalah suatu keharusan.⁴

Pernikahan merupakan impian semua manusia pada umumnya. Jika zaman dahulu masyarakat Jawa memiliki tradisi bahwa wanita dipaksa segera menikah meskipun usia mereka masih 12 tahun bahkan kurang. Dan laki-laki pada zaman dahulu menjadi sosok yang sangat dibanggakan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Zaman dahulu, wanita berusia lebih dari 20 tahun sudah dianggap sebagai *perawan tua*. Dan pria dianggap sebagai *jaka tuwa*. Namun seiring berjalannya waktu semua berubah secara perlahan. Masyarakat Desa Dresi Kulon yang awalnya memiliki *mindset* demikian, berubah haluan. Mereka menyadari bahwa zaman telah berubah. Sehingga mereka tidak lagi memaksa putra-putri mereka untuk segera menikah. Kecuali merasa bahwa putra-putri mereka memang telah siap untuk menikah secara lahir dan batin.

- a) Memiliki kecocokan *weton* (Melalui perhitungan)
- b) Memiliki *andhap asor* (Sopan santun)
- c) *Legawa* (Penyabar)
- d) *Welas asih* (Penyayang)
- e) *Sregep tandang gawe* (Rajin bekerja)

Tradisi setiap tempat berbeda, meskipun masih dalam satu wilayah. Pada saat memilih menantu pun masyarakat Jawa (Desa Dresi Kulon) memiliki beberapa kriteria. Pada dasarnya kriteria menantu idaman masyarakat Desa Dresi Kulon hampir sama

⁴ Kamari, Masyarakat Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 22 November 2021, Pukul 18.30 WIB

dengan yang lainnya. Kelima hal tersebut telah menjadi tradisi masyarakat Desa Dresi Kulon dalam memilih menantu idaman. Jika dahulu kekayaan menjadi bahan pertimbangan penting, sekarang kekayaan bawaan dari calon menantu bukanlah hal penting lagi. Yang paling penting adalah sang menantu tidak malas bekerja, apapun itu asalkan halal.

Menjadi hal yang membahagiakan apabila sepasang orang yang akan menikah memiliki segala sesuatu yang proporsional. Mulai dari keimanan hingga keamanan duniawi. Tapi tidak semua wanita beruntung mendapatkan laki-laki yang semacam itu. Hampir semua orang tua masyarakat Desa Dresi Kulon merestui hubungan putra-putri mereka. Asalkan memenuhi syarat yang telah tertera diatas.⁵

Membicarakan tentang adat Jawa tidak akan ada habisnya. Semua serba diatur, bahkan dikenal akan kerumitannya. Namun meskipun demikian, kerumitan itulah yang menjadikan masyarakat Jawa merasa estetik. Setiap daerah memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri. Meskipun sesama Jawa, bukan berarti semua adatnya sama. Misalnya saja dalam perhitungan *neptu*, di wilayah A mengatakan bahwa jumlah *neptu* 25 baik. Tetapi adapula yang bertentangan. Namun kurang lebihnya sama. Kalau dalam istilah Jawa nya *tunggal wedel beda isi* yang artinya meskipun dalam ruang lingkup yang sama tetapi beda isinya.

Selain ada *ngalong* terdapat juga tradisi *buwuh* atau *sinoman*. Tradisi ini biasa disebut dengan istilah kondangan. Seperti kondangan pada umumnya, disini tamu undangan membawa beberapa bingkisan. Bisa berupa sembako atau barang-barang yang lain. Biasanya jika rumah tamu undangannya jauh, maka hanya membawa sedikit bingkisan atau bahkan hanya uang yang dimasukkan kedalam amplop. Tetapi apabila tetangga dekat, maka bawaannya pun

⁵ Purwati, Masyarakat Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 15 November 2021, Pukul 19.00 WIB

bisa dibbilang cukup fantastis. Totalnya bisa hingga jutaan rupiah. Barang yang biasanya dibawa yaitu dimulai dari beras, pisang, roti, kelapa, minyak goreng, gula, dan lain-lain. Apabila dari pihak pengantin pria maka tak jarang ada tambahan berupa bingkisan parsel dengan isi yang bervariasi.

Barang-barang yang dibawa tamu undangan ini disebut dengan *potangan*. Yang artinya harus dikembalikan ketika orang tersebut *nduwe gawe*. Apabila hal tersebut tidak dikembalikan maka orang tersebut akan menjadi buah bibir atau bahan gunjingan para tetangga.⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Dresi Kulon, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang

Selanjutnya di bagian ini penulis akan membahas tentang data yang sudah ditemukan dan dikaitkan dengan teori yang relevan. Hasil penelitian ini yang dihasilkan dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya akan dianalisis di pembahasan dan dikaitkan dengan teori-teori.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan khazanah budaya dan tradisi. Memiliki ciri khas tersendiri di setiap suku dan daerah yang ada. Itulah yang menjadikan daya tarik bagi negara Indonesia. Seperti Bhineka Tunggal Ika, yang menyatakan bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Sehingga walaupun berbeda suku agama budaya, tetapi tetap satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air yaitu Indonesia.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁷

⁶Legiman, Masyarakat Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 28 November 2021, Pukul 18.30 WIB

⁷ A rriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hlm. 4.

Aneka ragam budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Sedangkan fakta dan realita yang ada bahwa pemeliharaan seni budaya dan kearifan lokal merupakan daya tarik bagi dunia internasional dan merupakan aset bangsa yang harus terus dilestarikan. Oleh karena itu masyarakat Indonesia sendiri harus lebih dahulu aktif memberikan perhatian kepada pemeliharaan salah satu aset kebudayaan bangsa ini dengan memperkaya pengetahuan kita tentang budaya dengan menjunjung tinggi kearifan lokal.⁸

Menurut Nurul D, masyarakat Indonesia dewasa ini sedang mengalami masa pancaroba yang amat dahsyat akibat tuntutan reformasi secara menyeluruh. Sedangkan tuntutan reformasi itu berpangkal pada kegiatan pembangunan nasional yang menerapkan teknologi maju untuk mempercepat pelaksanaannya. Di lain pihak, tanpa disadari penerapan teknologi maju tersebut menuntut acuan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan orientasi baru. Tidaklah mengherankan apabila masyarakat Indonesia yang majemuk dengan multikulturalnya itu seolah-olah mengalami kelimbungan dalam menata kembali tatanan sosial politik dan kebudayaan dewasa ini.⁹

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia. Suku Jawa juga memiliki beragam tradisi hampir dalam setiap kegiatan. Semua tradisi yang ada sebagai tanda bukti rasa syukur masyarakat Jawa kepada Sang Maha Pencipta. Suku yang kental akan *sitik-sitik sukuran* ini seakan-akan hampir tidak pernah merasa lelah baik secara fisik maupun finansial dalam menyelenggarakan tradisi yang ada. Patuh terhadap tradisi yang ada merupakan kewajiban yang tidak bisa di nego. Meskipun tidak semua individu mampu saat melaksanakan semua tradisi, maka akan ada kompensasi atau keringanan. Terkadang kompensasinya bukan berupa melewatkan tradisi, tetapi pengurangan jumlahnya. Misalnya saja seperti acara 7 hari setelah kematian seseorang. Jika pada umumnya pihak yang berduka membagikan makanan ke tetangga sejumlah warga RT, maka jika pihak yang berduka adalah pihak yang tidak mampu,

⁸ Anonim. 2010. Perbatasan Indonesia-Malaysia; Perbedaan di Perbatasan Itu Nyata Adanya. <http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/berita/868-perbatasan-indonesia-malaysia-perbedaan-di-perbatasan-itu-nyata-adanya.html> diakses pada 23 Februari 2022.

⁹ Nurul, D, *Kebudayaan Indonesia*, (Eurika Media Aksara: Jawa Tengah. 2010), hlm. 1-6.

maka beliau hanya mengundang tetangga terdekat saja. Untuk meminimalisir pengeluaran.

Di setiap wilayah di Jawa memiliki tradisi tersendiri. Meskipun caranya mungkin sedikit berbeda, namun pada intinya memiliki makna inti yang sama. Perbedaan pasti ditemukan di setiap wilayah. Mengingat bahwa tradisi merupakan sebuah kepercayaan masing-masing. Apapun tradisinya jika dikaitkan dengan agama, semuanya tergantung pada niat masing-masing umat. Maka dari itu jangan sampai salah antara menjalankan tradisi dan agama.

Di era yang serba modern ini, tidak banyak generasi muda yang tertarik dengan tradisi atau kearifan lokal. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa kearifan lokal adalah sesuatu yang kuno dan membosankan. Dari itu mereka enggan untuk mempelajari bahkan melestarikan tradisi sendiri. Padahal pada dasarnya kita memiliki kekayaan yang melimpah dalam hal apapun. Terutama dalam bidang tradisi, kesenian, dan lain-lain. Seperti kata Ir. Soekarno bahwa musuh terbesar Indonesia di masa mendatang bukanlah orang asing, tetapi orang pribumi. Budaya barat dan timur kini secara perlahan mulai mengikis kebudayaan asli Indonesia.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng titik dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh namun bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.¹⁰

Pernikahan bagi masyarakat Jawa bukan hanya sebagai pembentukan rumah tangga yang baru, tetapi pernikahan juga sesuatu yang dapat membentuk ikatan dua keluarga besar yang mungkin berbeda dalam segala hal, baik budaya, sosial, dan ekonomi, dan sebagainya.¹¹

Pernikahan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa yang menjadi sebuah keluarga menjadi akad perjanjian yang diatur oleh agama. Oleh karena itu pernikahan menjadi agung, luhur, dan sakral. Pernikahan ialah suatu bentuk ikatan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak

¹⁰ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 82.

¹¹ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Surakarta dan Yogyakarta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), 1.

menyimpang dari ketentuan aturan aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat setempat.¹²

Pernikahan adat Jawa adalah bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam. Dalam adat Jawa, *sajen*, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih kuat mengakar.¹³ Tradisi merupakan bentuk warisan panjang.¹⁴ Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu warisan leluhur yang sampai saat ini masih berkembang dengan baik. Meskipun demikian, perlu adanya melestarikan tradisi ini agar tidak hilang begitu saja. Apalagi hidup di tengah gempuran budaya dan tradisi luar negeri yang lebih digandrungi para remaja Indonesia. Dari itu wajib bagi kita sebagai generasi yang sadar betapa pentingnya melestarikan keanekaragaman budaya bangsa ini dengan berbagai cara.

Dalam pernikahan, dari kedua mempelai pengantin pasti memiliki keluarga. Jadi disaat memilih calon pasangan hidup kita harus mempertimbangkan baik buruknya calon pasangan kita. Apaka dia mampu menerima segala kekurangan serta kelebihan dari keluarga kita. Terutama orang tua kita. Tidak semua orang mampu menerima segala hal yang berbeda dalam diri kita dan keluarga kita. Jadi disinilah titik terberat seseorang dalam memutuskan kepada siapa hatinya akan berlabuh. Jika kedua pasangan sudah memutuskan untuk menikah berarti telah siap untuk menerima semua konsekuensinya.

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah, mereka berdua beserta keluarga pasti berdiskusi untuk memutuskan menggelar pesta pernikahan dengan mengikuti adat yang mana. Mengingat bahwa tradisi pernikahan yang ada di Indonesia ada banyak sekali. Tetapi biasanya adat pernikahan mengikuti tradisi adat yang ada di wilayah mempelai perempuan. Khususnya bagi masyarakat Jawa, ketika mereka menikahkan putri mereka, tradisi pernikahan adat Jawa selalu menjadi pilihan yang pertama dan utama dalam menyelenggarakan pesta pernikahan. Wong *Jawa ojo ninggal Jawane*. Bagi masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai tradisi merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar. Bisa diibaratkan bahwa siapapun yang menikah di tanah

¹² Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hangar Kreator, 2005), 1.

¹³ Ibn Isma'il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa Tengah dengan Tradisi Islam*, (Kediri: TETES Pubkishing), 92.

¹⁴ Endraswara Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), 1.

Jawa, wajib baginya menggunakan tradisi pernikahan adat Jawa. Pun begitu masyarakat Desa Dresi Kulon yang selalu memegang teguh nasehat leluhur. Tradisi pernikahan adat Jawa seperti tiada duanya di tanah Jawa. Karena di dalam tradisi ini mengandung banyak sekali pesan kepada masyarakat. Khususnya pesan pernikahan untuk kedua pengantin.

Berikut tradisi pernikahan adat Jawa terbagi menjadi dua kategori yaitu :

a. Pra-nikah

Secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa Keraton pada hakikatnya nya memuat beberapa bagian sebagai berikut : pertama, *nontoni* yakni melihat calon pasangan pengantin dari dekat. Prosesi *nontoni* secara teknis dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang diajak ayah dan ibunya atau saudaranya bertamu ke rumah sang pengemudi. Kemudian setelah kamu duduk, sang pemuda disuruh orang tuanya untuk menghidangkan minuman. Pada saat itulah sang pemuda melihat dan dikenalkan dengan pemuda tadi bakal calon istrinya. Selain itu, *nontoni* ini juga kerap dilakukan oleh ayah atau Ibu atau saudara pemuda dan pemuda yang membawanya ke suatu tempat yang telah dijanjikan oleh orang tua mereka di tempat yang telah direncanakan tersebut kedua keluarga selanjutnya melakukan penilaian tentang bobot, bibit, serta bebetnya. Selanjutnya adalah perhitungan hari kelahiran dan neptu. Hari lahir kedua calon pasangan digabungkan, sehingga akan terlihat makna gabungan tersebut.¹⁵

Di Desa Dresi Kulon, prosesi diatas disebut dengan istilah *nakokno*. Secara garis besar isi dari tradisi *nontoni* dan *nakokno* sama. Hanya beda dalam penyebutannya. Perbedaan mulai dari istilah penyebutan hingga perbedaan isi tradisi dimulai dari letak wilayah, kebiasaan, kondisi alam, dan sebagainya. Tetapi pada intinya memiliki makna yang sama. dalam satu nama Suku Jawa, setiap daerah pun memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing. Dari itulah ada sedikit perbedaan diantaranya. Mungkin bisa saja pada barang seserahan, urutannya, ataupun tatacara penyampaianya.

¹⁵Safrudin, Aziz, Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, Mei 2017, 22-41.

Lamaran atau peminangan merupakan acara pendahuluan perkawinan, disyariatkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.¹⁶ Dengan demikian, acara tersebut dilakukan untuk mengenal lebih dalam antara kedua belah pihak yang akan melakukan perkawinan dan juga menjadikan lamaran sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat perempuan yang dicintainya. Pernyataan yang disampaikan harus jelas atas keinginan menikah dengan keinginan yang benar dan kerelaan penglihatan.¹⁷

Lamaran atau peminangan ini dalam tradisi adat Jawa disebut dengan istilah *naleni* yang artinya mengikat. Sama halnya dengan penjelasan diatas bahwa makna inti dari tradisi ini adalah sebagai pertanda bahwa pihak perempuan yang dilamar atau *ditaleni* sudah ada yang memiliki selain keluarga besarnya. Selain itu juga sebagai sarana prasarana untuk mengenal lebih dekat antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Serta mampu membangun kemistri diantara kedua keluarga. Mengingat bahwa pernikahan adalah penggabungan dua keluarga, bukan hanya dua individu.

Acara lamaran atau peminangan atau *naleni* di setiap daerah pastinya berbeda-beda tergantung dari budaya yang mereka anut. Walaupun inti yang disampaikan sama, pasti ada beberapa hal yang membuat acara menjadi berbeda titik tata cara lamaran pada umumnya memang ada pembicara yang mewakili, menyematkan cincin kepada pihak perempuan jika mereka menghendaki dan pemberian barang bawaan oleh pihak laki-laki, dan pembahasan persiapan pernikahan terkait waktu dan segala hal yang berhubungan dengan itu.

Tradisi pra-nikah ini boleh saja dilewatkan dengan alasan tertentu dan kesepakatan antara kedua belah pihak laki-laki dan perempuan yang bersangkutan. Misalnya saja seperti mereka yang bekerja di perantauan dan tidak memungkinkan untuk pulang menyelenggarakan berbagai macam prosesi tersebut. Maka dari itu kedua belah pihak hanya melaksanakan satu prosesi saja. Biasanya yang paling banyak

¹⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2003), 74.

¹⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: AMZAH, 2010), 66.

dilewatkan adalah prosesi *nakokno*. Karena dalam tradisi tersebut dianggap kurang begitu penting dan bisa dibahas lewat komunikasi *handphone*. Hal terpenting dari tradisi *nakokno* adalah mengetahui jumlah *weton* dari keduanya. Apabila memang memungkinkan untuk bisa dilanjutkan, maka kedua belah pihak akan mendiskusikan hari pertunangan melalui *handphoe*. Begitupula sebaliknya.

Apabila yang dilewatkan adalah tradisi *naleni*, maka semua hal yang seharusnya dibahas saat prosesi *naleni* akan dibahas saat *nakokno*. Mulai dari perhitungan *weton*, ramalan, pantangan, dan penentuan kapan akan menyelenggarakan pernikahan. Jika disepakati misalnya tahun depannya, maka tanggal pernikahan dibahas lagi satu tahun mendatang. Ketika sudah tiba pada tahun penentuan, maka dari kedua belah pihak saling bertanya lagi. Yaitu pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan di kediaman pihak perempuan. Dalam tradisi Desa Dresi Kulon, pantang baginya apabila pihak perempuan mengawali menentukan tanggal pernikahan. Kecuali itu merupakan permintaan dari pihak laki-laki. Meskipun dalam menentukan tanggal pernikahan adalah tanggungjawab utama pihak laki-laki, namun dalam hal ini pihak laki-laki kembali mendatangi kediaman pihak perempuan untuk menanyakan apakah dia bersedia pada tanggal yang telah ditentukan oleh pihak pria. Apabila tidak, maka mereka akan kembali mendiskusikan hal ini hingga mencapai kata *deal*.

b. Pasca Nikah

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dalam perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu kebutuhan hidup rumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup. Perkawinan juga perlambangan kehormatan, kejayaan,

prestasi, dan prestise orang tua mempelai serta pasangan pengantin.¹⁸

Masyarakat tradisional Jawa mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tatacara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu, biasanya, dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni tata cara sebelum pernikahan, tata cara pelaksanaan pernikahan (saat *tepuking gawe*), dan tata cara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum pernikahan masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), *nglamar* (melamar/pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyatri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharapkan berkah Tuhan semoga diberikan keselamatan pada pemangku hajjat di perhelatan berikutnya). Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara *boyongan* atau *ngunduh* (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan).¹⁹

Seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya bahwa, perbedaan tradisi yang ada di Suku Jawa itu pasti ada. Hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Diantaranya, letak wilayah, kebiasaan, kondisi alam, dan kepercayaan masing disetiap daerah. Namun meskipun ada sedikit perbedaan, pada intinya memiliki makna yang sama. Di Desa Dresi Kulon, tidak ada tradisi *siraman* atau *midodareni*. Tetapi di hari yang sama saat pelaksanaan tradisi itu, di Desa Dresi Kulon mengadakan tradisi *melekan*, *bongkar gedheg*, dan juga *ndeplok gemblong*. *Siraman* dan juga *midodareni* adalah garis besar yang ada dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Namun, tidak semua wilayah yang ada di suku Jawa menggunakannya. Di Desa Dresi Kulon, tradisi *wangsulan* dan *asok tukon* sudah dikemas rapi dalam tradisi *naleni*.

¹⁸ Abas Febrianto, *Antropologi Ekologi*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2014), 100.

¹⁹ Suryakusuma dkk, *Pasang Tarub*, (Pustaka Anggrek: Jakarta, 2008), 91.

Sedangkan tradisi *boyongan* dikenal sebagai *separas*. Hanya beda dalam istilah, bukan maknanya.

Di beberapa wilayah di daerah Kabupaten Rembang, ada beberapa wilayah yang memiliki keunikan tradisi dalam pernikahan. baik pra-nikah maupun pasca menikah. Ketika pihak perempuan dilamar oleh pasangannya, maka wajib baginya untuk mengembalikan lamaran tersebut. Disini maknanya bukan menolak, tapi membalas hal serupa dari pihak pasangannya (*ngemblog*). Beberapa wilayah yang menganut sistem kepercayaan itu adalah wilayah Rembang bagian santri. Misalnya seperti Kecamatan Sulang, Pamotan, Sedan, dan lain-lain. Bukan hanya itu, di beberapa wilayah Rembang adapula yang menggunakan prosesi *siraman* dan *midodareni*. Kembali lagi pada adat yang berkembang di wilayah masing-masing.

2. Nilai-nilai Moral Pernikahan Adat Jawa di Desa Dresi Kulon, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang

Temu manten atau *panggih* dalam bahasa Jawa berarti "bertemu". maksudnya bertemu yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria dirumah kediaman pengantin wanita untuk melaksanakan prosesi perkawinan secara adat.²⁰

Seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya bahwa setiap wilayah memiliki tata cara atau tradisi tersendiri dalam setiap kegiatan yang penting atau sakral. Setiap tradisi pasti ada pesan atau nilai-nilai moral untuk generasi mendatang. Maka itu perlu adanya pelestarian setiap tradisi yang telah ada.

Terdapat beberapa jenis dan wujud moral, antara lain:

a. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur adil bijaksana menghormati dan menghargai,

²⁰ Muzakkir, *Dukun Dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*, (Makassar: CV. Sah Media, 2018), 77.

bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

b. Moral Sosial

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut.

Moral sosial ini mencakup : bekerja sama, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.

c. Moral Religi

Moral religius adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup : percaya kuasa Tuhan, Berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.²¹

Dalam setiap tradisi, pasti mengandung makna yang mendalam. Tetapi tidak semua individu mengetahui makna yang tersirat di dalamnya. Dari itu perlu adanya pendidikan kebudayaan serta moral sejak dini. Pendidikan mengenai moral tradisi sering dianggap tidak begitu penting. Padahal hal itu merupakan pondasi untuk generasi penerus bangsa agar tetap melestarikan nilai budaya yang ada.

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa terbagi menjadi 2 kategori. Yaitu pra-nikah dan pasca nikah. Berikut penjelasannya:

1) Pra-nikah

Merupakan tahap awal dari tradisi pernikahan adat Jawa pra-nikah. Dalam tradisi ini sebagai pembuka atas keseriusan serta tanggung jawab pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Disisi lain juga sebagai bentuk silaturahmi. Dalam tradisi ini terdapat moral individual dan juga moral sosial. Moral individualnya adalah ketika pihak laki-laki membuktikan keseriusannya kepada pihak perempuan dengan bermaksud untuk menikahinya.

²¹ Sulistyorini. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Muda*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 4-7.

Sementara moral sosialnya adalah terjalinnya hubungan baru antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan.

2) Pasca Nikah

Pasca nikah dalam tradisi pernikahan adat Jawa merupakan puncak dari niat baik pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Berikut tradisi pasca nikah adat Jawa :

- d. ***Pasang Tratatag & Tarub, Kembar Mayang, Memasang Sajen*** di tempat tertentu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. *Pasang Tratatag & Tarub* sebagai pertanda bahwa tuan rumah akan menggelar sebuah pesta pernikahan. Selain itu juga mempermudah tamu undangan untuk menemukan lokasi tuan rumah. Sedangkan *kembar mayang* adalah lah sebuah simbol dari sepasang pengantin yang akan melangkah ke dalam kehidupan yang baru dan membentuk sebuah keluarga yang baru. Sepasang, boleh memiliki pemikiran, sikap, sifat, dan segala sesuatu yang berbeda. Perbedaan itu untuk saling mengerti dan melengkapi satu sama lain. Kemudian memasang sesaji di tempat tertentu sering dikaitkan dengan hal mistis. Bahkan ada yang menganggap bahwa sesaji itu sebagai sarana memanggil setan bahkan menyembah setan. Padahal pada hakikatnya nya semua itu hanya untuk menghormati tradisi yang ada.

Dalam *pasang tratag & tarub, kembar Mayang, dan memasang sesaji* di tempat tertentu, termasuk dalam moral individual, moral sosial, dan moral religi. Berikut penjelasannya :

1) Moral Individualis

Pasang tratang & tarub : sebagai bentuk rasa tanggung jawab pihak pengantin perempuan dan laki-laki mengadakan hajad. Wajib baginya untuk memuliakan tamu-tamu dan keluarganya tanpa terkecuali.

Kembar mayang : sebagai bentuk simbol dari sepasang pengantin yang kelak saling mencintai, menyayangi, menghargai, dan berbagi rasa bersama satu sama lain.

Pasang sajén : sebagai bentuk diri sendiri menghormati tradisi yang telah berlaku.

2) Moral Sosial

Pasang tratang & tarub : dari tradisi ini akan muncul rasa gotong royong. Karena dalam hal ini tidak mungkin dilakukan seorang diri.

Kembar mayang : akan terbentuk hubungan baru antara dua keluarga yang mungkin sebelumnya belum mengenal.

Pasang sajen : dalam pembuatan *sajen* membutuhkan beberapa bahan yang harus dibeli baik matang maupun mentah. Jadi dari prosesi ini akan terjadi proses jual beli dan adapula yang harus membuatnya sendiri dan membutuhkan bantuan dari tetangga.

3) Moral Religi

Pasang tratang & tarub : sebagai tanda syukur kepada Tuhm Yang Maha Esa karena telah dipenuhi hajad duniawinya.

Kembar mayang : sebagai simbol sepasang pengantin, telah terlaksananya anjuran menikah dalam agama.

Selain itu juga terdapat prosesi tradisi pernikahan adat Jawa, diantaranya adalah :

a) **Balangan suruh**

Moral Individualis : sebagai bukti bahwa dalam kehidupan mendatang mereka akan saling mencintai, melengkapi satu sama lain, dan melindungi satu sama lain. Diibaratkan seperti seikat suruh yang diikat benang putih. Mereka diikat atau distukan dalam acara yang suci atau sakral,

Moral Sosial : mereka akan membentuk hubungan baru dan menjalani hidup dengan saling mencintai, melengkapi satu sama lain, dan melindungi satu sama lain.

Moral Religi : mereka melaksanakan anjuran agama untuk menikah dan selalu setia kepada pasangan.

b) **Wijikan Ranupada**

Moral Individualis : sebagai bentuk rasa hormat dan patuh sorang istri kepada suaminya.

Moral Sosial : sebagai bentuk rasa hormat dan patuh sorang istri kepada suaminya, sang suami pun wajib untuk mengayomi istrinya dalam hal apapun selagi itu benar

Moral Religi : menghormati dan patuh kepada suami merupakan hal yang wajib bagi seorang istri. Karena dalam agama apapun, suami adalah kepala rumah tangga yang senantiasa diutamakan keputusannya dalam rumah tangga pada umumnya.

c) ***Midak Endhog***

Moral Individualis : sebagai pertanda bahwa kedua mempelai sudah tidak lajang lagi dan memiliki kewajiban yang wajib dipenuhi kepada pasangannya.

d) ***Nimbang Bobot***

Moral Individualis : tanggungjawab semua orang tua untuk memberikan kasih sayang yang sama antara anak dan menantu tidak akan ada bedanya. Jika salah meskipun anaknya sendiri harus ditegur.

Moral Sosial : antara mertua dan menantu akan saling menjalin hubungan yang baik. Tanpa ada kesenjangan sosial apapun.

Moral Religi : sebagai orang tua, wajib hukumnya untuk berlaku adil kepada anak-anaknya. Baik itu anak kandung maupun anak menantu. Karena dimata Tuhan setiap orang tua wajib hukumnya untuk berperilaku adil dan membimbingnya kearah yang lebih baik. Terutama dalam hal keagamaan.

e) ***Sungkeman***

Moral Individualis : sebagai tanda permintaan maaf, bakti, dan permintaan restu kepada orang tua mereka. Agar dalam menempuh hidup baru kedua pengantin lebih lega dan merasa lebih *adem ayem* karena kedua orang tua telah merestui mereka.

Moral Sosial : hubungan antara orang tua anaknya harus senantiasa harmonis. Sebagai orang tua, semarah dan sejenkel apapun terhadap perilaku anaknya, pasti orangtua selalu memaafkan dan memberi restu. Karena dipercaya dengan restu inilah mereka akan merasa lebih mudah dalam menjalani hidup.

Moral Religi : ridho dan murka Tuhan terletak pada orang tua. Dengan adanya *sungkeman* dalam tradisi pernikahan adat Jawa dipercaya saat sungkeman ini dilaksanakan maka ini sebagai pertanda bahwa orang tua memaafkan dan merestui mereka. Sehingga dipercaya mereka akan merasa lebih mudah dalam menjalani hidup.

f) ***Kacar-kucur***

Moral Individualis : bentuk dari rasa tanggungjawab seorang suami memberi nafkah (lahir dan batin) dan kehidupan yang layak kepada istrinya. Dan istri senantiasa harus menerima dan bersyukur berapapun nafkah yang telah diberikan suaminya.

Moral Sosial : suami istri harus saling mampu mengerti satu sama lain. Ketika seorang suami telah memenuhi tanggungjawabnya, maka istri pun diwajibkan untuk senantiasa berterima kasih kepada suaminya. Bagaimanapun juga suaminya telah berusaha memenuhi tanggungjawabnya.

Moral Religi : memberi nafkah kepada istri merupakan hal yang wajib dalam agama apapun.

g) ***Dulang-dulangan***

Moral Individualis : dalam prosesi ini, keduanya saling menyuapi. Yang maknanya bahwa mereka memiliki tanggungjawab satu sama lain dalam rumah tangga. Saling merasakan dan berbagi.

Moral Sosial : memiliki arti bahwa semoga kedua mempelai selalu harmonis, saling mengerti, dan tidak meninggalkan satu sama lain.

Moral Religi : istri ibarat pakaian bagi suaminya. Bagaimanapun seorang istri adalah tanggungjawab seorang suami untuk membimbingnya. Baik buruknya istri adalah tanggungjawab suami kepada orang tua mereka dan kepada Tuhan mereka.

h) ***Ngombe Banyu***

Moral Individualis : seperti yang kita ketahui bahwa air adalah sumber kehidupan artinya seorang suami harus bisa menghidupi istri dan keluarganya.

Moral Sosial : seorang suami harus bisa menghidupi istri dan keluarganya.

Moral Religi : dalam agama apapun, menghidupi istri merupakan kewajiban suami. Wanita boleh bekerja atas izin suami dan tanpa merasa terpaksa.

Tradisi dalam adat Jawa sanatlah beragam. Meskipun dalam satu lingkup yang saa, bukan berarti tidak ada perbedaan. Pada hakikatnya, semua tradisi mengandung nilai moral yang baik. Tetapi mungkin terkadang dalam penerapannya gak sedikit aneh dimata

orang awam lainnya. Tradisi yang berbeda bukanlah sebagai senjata untuk saling menjatuhkan satu sama lain. *Bhineka Tunggal Ika* sebagai tanda bahwa negara ini berdiri karena perbedaan. Yang kemudian dikemas rapi menjadi sebuah negara yang sangat kaya akan keanekaragaman. Jangan malu untuk terus melestarikan kearifan lokal yang kita miliki.

